

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam agama di kalangan masyarakatnya. Mulai dari agama Kristen, Budha, Hindu, Islam, Katolik, dan kepercayaan lain yang saat ini muncul yaitu Kong Hu Chu. Agama memiliki fungsi yang sangat kuat dalam kehidupan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Durkheim (Betty Schraf, 1995), bahwa fungsi agama adalah mempertahankan dan memperkuat solidaritas dan kewajiban sosial pada kelompok-kelompok yang ada. Sedangkan fungsi agama lainnya menurut Weber (Betty Scahrf, 1995) yang membahas masalah hubungan antara berbagai kepercayaan beragama dan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi yang telah ditelitinya sejak abad ke-16. Kaitannya dengan perekonomian yang berujung pada pembangunan, masyarakat dituntut untuk dapat menyikapi terhadap terjadinya perubahan dalam pembangunan dengan baik, maka disinilah fungsi agama sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang ada.

Sebagai sistem kepercayaan dan sistem peribadatan, agama berperan penting dalam menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi seluruh umat manusia di dunia. Dalam perjalanan umat manusia, agama-agama menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang tidak pernah kering, bahkan ia akan terus

berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Sesungguhnya semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengasihi sesama makhluk hidup, dan bersikap positif terhadap alam, serta menyelamatkan manusia dari bahaya kegersangan jiwa, terjadinya erosi iman, moral dan amal soleh. Keadaan seperti ini pun telah dialami sejak zaman Rasulullah.

Nabi Muhammad merupakan Rasulullah yang paling akhir yang memiliki tugas untuk menyelamatkan umatnya. Perjuangan dan pengorbanan beliau telah banyak di kisahkan dalam kitab-kitab. Hampir seluruh waktu, harta, bahkan diri mereka habis digunakan untuk memperjuangkan agama. Dengan sebab perjuangan dan pengorbanan Rasulullah SAW, yang kemudian dilanjutkan para sahabat beliau, Islam telah menjadi revolusi terbesar yang pernah ada dalam peradaban manusia. Revolusi tersebut meliputi berbagai bidang, termasuk revolusi akhlak dan moral sehingga menjadikan tatanan masyarakat terbaik yang pernah ada. Islam merupakan agama yang disegani hampir diseluruh dunia, karena keberadaannya dapat mencegah terjadinya erosi iman, moral dan amal soleh. Hal itu terjadi dari adanya kegiatan dakwah yang merupakan salah satu sarana dalam usaha meningkatkan kualitas keimanan umat beragama terutama sebagai seorang muslim.

Tegaknya usaha dakwah sangat mempengaruhi kemajuan dan kemerosotan umat. Pengembangan dakwah Islamiah merupakan interaksi dari serangkaian kegiatan terencana yang mengarah pada peningkatan kualitas keberagamaan umat Islam. Kualitas itu meliputi pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, tuntas, berwawasan keberagamaan, penghayatan dan pengamalannya. Sebagai suatu

proses, maka tuntutan dasarnya adalah perubahan sikap dan perilaku yang diorientasikan pada sumber nilai yang Islami. Islam adalah agama dakwah, yang di dalamnya ada usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak kepada umat Islam dan umat manusia sebagai tugas suci sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan. Ini berarti dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh.

Sebagai suatu istilah, dakwah merupakan konsep khas Islam yang mengandung pengertian menyeru kepada hal yang positif, menurut nilai dan norma agama Islam. Kecenderungan keagamaan masyarakat (sebelum datangnya Islam) dari zaman ke zaman yang secara berurutan melahirkan nabi-nabi yang menganjurkan agama sesuai dengan tuntunan zaman yang selalu menghendaki keseimbangan (Shariati, 1983:2). Berdasarkan pengkajiannya terhadap agama-agama besar di dunia, Shariati menemukan hukum sosiologis dari gerak keagamaan masyarakat. Lebih lanjut Shariati menjelaskan bahwa masyarakat sebagai suatu objek, dapat berada pada posisi menyimpang yang misalnya mengarah kepada materialisme ekstrim dan kecenderungan terhadap urusan keduniaan. Terkait pada masyarakat yang cenderung pada urusan keduniaan, yaitu segala kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya di dunia ini, seperti halnya segala kegiatan mereka sehari-hari berdasarkan kodratnya sebagai manusia.

Dalam pelaksanaan dakwah guna mencapai tujuan kebaikan dan menghindari dari kemaksiatan di tengah kehidupan masyarakat tidaklah mudah, berbagai rintangan dan ujian pasti dilalui. Bagaimana beratnya tugas dakwah jika yang dihadapi adalah orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran, tidak mau diajak kepada

kebaikan, lebih dari itu ia menyerang, memusuhi dan melemparkan ancaman. Setiap disampaikan kepada mereka ajaran Allah, mereka menolaknya dengan segala cara, entah dengan menutup telinga, menutup mata, atau dengan mencari-cari alasan dan lain sebagainya.

Untuk menghindari benturan-benturan yang dihadapi oleh pelaku dakwah di medan dakwah nanti, maka diperlukan strategi dalam mengadakan perubahan pada warga masyarakat sesuai dengan tujuan dakwah Islam. Strategi dakwah ini sangat dibutuhkan dalam upaya membangun umat yang Islami dan menanggulangi umat dari perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman.

Strategi adalah penentuan cara yang harus dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tepat menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Hasibun S.P : 2001).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa penentuan strategi bagi pelaku dakwah dalam pencapaian tujuan dakwah secara efektif dan efisien sangat diperlukan. Karena strategi merupakan perpaduan antara perencanaan dan manajemen dalam berdakwah. Dengan perencanaan yang matang dan didukung dengan manajemen yang baik akan memungkinkan memudahkan bagi para pelaku dakwah dalam upaya pencapaian tujuan dakwah Islam.

Berbagai pola pendekatan dakwah yang dilakukan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan-kebutuhan. Hal dilakukan ialah pemilihan sasaran dakwah secara jeli agar tujuan dakwah dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu bila

dakwah berorientasi pada pemenuhan kelompok, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif. Dengan pendekatan ini kebutuhan digali oleh motivator dakwah (kader) bersama-sama dengan kelompok sasaran yang diberdayakan. Pemecahan masalah direncanakan dan dilaksanakan oleh kader bersama dan kelompok sasaran.

Berkaitan dengan pengembangan dakwah, keberadaan pondok pesantren amatlah kental dengan kegiatan tersebut. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Menurut para ahli pesantren baru dapat dikatakan pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, (5) ada pengajaran membaca kitab kuning. Hal demikian dipertegas lagi oleh Zamakhsyari Dhofier (1982:44) yang menyatakan bahwa harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik. Penegasan ini mungkin diperlukan karena adakalanya orang menyebut pesantren padahal disana hanya ada kiai, dan santri serta pengajian kitab kuning. Padahal yang ini hanya dapat disebut sebagai majlis ta'lim saja. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santri. Lebih lanjut Zamakhsyari menjelaskan bahwa pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil, santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah, bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada beberapa tingkat kabupaten dan propinsi dan digolongkan sebagai pesantren besar.

Usaha untuk mengidentifikasi pesantren dilakukan juga oleh Kafrawi. Ia mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola (Endang Soetari, 1987:41-42), yaitu : pesantren pola I ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan berupa elemen masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana, kiai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara berkesinambungan dan sistematis. Jadi pola ini belum mempunyai elemen pondok, bila diukur dengan elemen dasar dari Zamakhsyari. Pesantren pola II sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Pesantren pola III sama dengan pola II tetapi ditambah dengan adanya madrasah. Jadi pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal. Sedangkan pesantren pola IV ialah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan seperti adanya peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain.

Lalu pengklasifikasian menurut Wardi Bakhtiar, yaitu : pertama, pesantren *salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. Kedua, pesantren *khalafi*, yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka system sekolah umum dilingkungan dan dibawah tanggungjawab pesantren.

Unsur yang paling menonjol dalam pesantren ialah keberadaan kiai, yang memiliki kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial. Kredibilitas moral itu, antara lain dengan dukungan kealiman (pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab kuning), kesalehan perilaku (termasuk

ketaatan melakukan ibadah ritual), pelayanan kepada masyarakat Muslim (dalam artian luas). Kiai pun merupakan salah satu unsur dalam da'wah. Berawal dari keberadaan kiai inilah keberadaan pondok pesantren pun amat erat dengan dakwah, karena kegiatan da'wah merupakan salah satu tugas dari pesantren yang memiliki peran sebagai aktor dalam perubahan sosial masyarakat yang berdasarkan ajaran-ajaran agama.

Terkait dengan kehidupan sosial masyarakat terutama kita sebagai masyarakat Indonesia amat rentan terjadinya gangguan moral. Seperti yang telah dijelaskan tadi rentan terjadinya erosi moral, iman, dan amal soleh. Apalagi saat ini banyak sekali berita-berita yang muncul mengenai tindak kejahatan dan kemrosotan moral. Misalkan tindak kejahatan perampokan dan penculikan, kemrosotan moral yang tergambar seperti minum-minuman keras, perjudian, dan seiring perkembangan teknologi yang terjadi, kini banyak bermunculan video-video porno serta situs-situs lainnya. Begitu pula yang terjadi didaerah desa Purwosari 28 Kota Metro masyarakat disini pun sangat rentan terjadinya erosi iman, moral dan amal soleh. Seperti sering terjadinjya kenakalan-kenakalan remaja, yaitu seperti tindakan dengan minum minuman keras dan judi. Namun tak hanya remaja saja yang melakukan tindakan tersebut, kalangan dewasa pun sering tampak melakukannya. Ketika itu tampak bahwa pengetahuan agama masyarakat desa Purwosari 28 sangat kurang. Namun sejak berdirinya Pondok Pesantren Al Muhsin sedikit memberikan pencerahan pada mereka mengenai pengetahuan agama melalui kegiatan dakwahnya.

Pada penelitian kali ini membahas mengenai aktivitas Pondok Pesantren Al Muhsin yang berada disesa Purwosari 28 Kota Metro, yang merupakan pondok pesantren modern yang masuk dalam katagori pondok pesantren pola ke IV menurut Kafrawi dan menurut wardi Bahtiar pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren *khalafi*. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren di Lampung yang memiliki kegiatan dakwah yang cukup baik. Pondok pesantren ini memiliki program dakwah pada masyarakat sekitar untuk menyebar luaskan dan meluruskan ajaran agama Islam.

Berdirinya Pondok Pesantren ini diharapkan dapat memberi pencerahan ilmu agama pada masyarakat sekitar khususnya pada masyarakat Purwosari, yang merupakan desa dengan mayoritas penduduknya suku jawa. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al Muhsin tampak pengetahuan agama masyarakatnya pun sangat kurang. Inilah yang memunculkan kekhawatiran akan masa depan akhlak manusia berikutnya. Seiring berjalannya waktu ada aktivitas dakwah yang muncul dari Pondok Pesantren Al Muhsin yang mengajak masyarakat kembali kejalan Allah. Kegiatan dakwah inilah yang perlu dikaji lagi untuk mewujudkan tujuan dakwah yang mengajak umat manusia kembali kejalan Allah dengan kondisi masyarakat seperti yang telah digambarkan tadi.

Beragam cara yang dilakukan kelompok dakwah Pondok Pesantren Al Muhsin untuk melakukan pendekatan-pendekatan dakwah kepada warga masyarakat desa Purwosari. Pergerakan awal yang dilakukan yaitu melakukan perkenalan dari rumah ke rumah, mengajak pemuda-pemuda dan penduduk lainnya untuk mengikuti kegiatan pendalaman ajaran agama. Kemudian mengadakan pengajian-

pengajian rutin di desa-desa atau bahkan sering dilakukan dimasjid-masjid desa sekitar. Hal ini dilakukan agar masyarakat benar-benar memahami ajaran agama Islam yang seutuhnya. Intensitas dakwah yang dilakukan cukup mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Aura positif yang dipancarkan dari berdirinya pondok pesantren Al Muhsin yang telah berdiri sejak 1994 dan mulai membuka pendaftaran pada tahun 1995 ini memberikan pencerahan pada masyarakat sekitar, sehingga kini telah tampak akhlak yang baik walau sepenuhnya berubah secara total, masih perlu peningkatan dan pendekatan secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah penelitian ini, maka perumusan masalahnya adalah bagaimanakah aktivitas da'wah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren AL Muhsin ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan aktivitas dakwah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al Muhsin untuk dapat menyebarkan ajaran agama Islam pada masyarakat yang meliputi :

1. kegiatan dakwah yang dilakukan baik di dalam dan di luar pondok
2. kendala yang dihadapi dalam dakwah
3. strategi menghadapi kendala

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritik

Menambah perbendaharaan ilmu sosial khususnya bagi sosiologi agama sebagai bahan analisa peran ajaran agama terhadap perilaku masyarakat yang bersifat positif.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah khususnya Departemen Agama dalam mendukung dan memfasilitasi pondok pesantren.